I KETUT SUYASA

Akademisi
Klinisi
Praktisi

MENGABDI & MELAYANI

I KETUT SUYASA

Akademisi, Klinisi, Praktisi

MENGABDI & MELAYANI

Tim Media Informasi FK Unud

Copyright © Tim Media Informasi

Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, 2021

Disusun oleh:

Luh Dian Trisnadewi, SE, MM
I Putu Sugiantara, SE
Anak Agung Bagus Dharma Putra Dewangga, SE
I Wayan Tawan, SE
Ni Kadek Feny Kusumawati, SE

Cover dan Ilustrator:

Anak Agung Bagus Dharma Putra Dewangga, SE
Hans K Nugraha

ISBN 978-623-7112-53-2, E-ISBN 978-623-7112-52-5

Diterbitkan pertama kali oleh Jayapangus Press, 2021

DAFTAR ISI

Daftar Isi ii
Lentera iv
Indahnya Masa Kecil Penuh Perjuangan 1
Berawal dari Mahasiswa Teladan Menjadi Dokter Puskesmas Teladan 6
Membentuk Tim Bantuan Medis dan Memberlakukan SKP Mahasiswa 12
Keluarga Menginspirasi dan Memotivasi 15
Kegetel, Ngayah, Mundut Pelawatan 18
Saatnya Dokter Menabuh Genderang Kebangsaan 23
Mengemban Amanah Memimpin FK Unud 27
Merawat Persatuan untuk Menjaga Kedaulatan NKRI 33
Pekerja Migran Indonesia, Trauma Healing, dan Covid-19 38
Sinergitas Akademisi, TNI-Polri, Birokrasi, dan Profesi 46
Menara Air dan Jump Out of The Box 48

LENTERA

Puji syukur kehadapan Tuhan yang Maha Esa / Ida Sang Hyang Widhi Wasa, akhirnya buku Catatan "I Ketut Suyasa - Akademisi, Klinisi dan Praktisi: Mengabdi dan Melayani" berhasil rampung ditulis. Kisah masa kecil yang indah, masa sekolah dengan penuh tantangan, pengalaman berorganisasi, perjalanan hidup terpilih untuk melayani, saatnya dokter menabuh genderang kebangsaan, mengemban amanah memimpin Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dan kiprah di masa pandemi Covid–19 tertulis runut dan detail.

Kisah ini ditulis dengan gaya bertutur dan bahasa yang mudah dimengerti, serta menarik dibaca. Pengalaman yang diceritakan sungguh menginspirasi bagi pembacanya. Harapan kami, tulisan ini bisa menjadi secercah lentera di tengah kehidupan dari seorang akademisi, klinisi dan praktisi.

Lentera bisa memberikan cahaya kehidupan. Pengalaman mengabdi dan melayani dari I Ketut Suyasa ini, semoga bisa menginspirasi anak bangsa, akan pentingnya peranan orang tua, lingkungan sekitar, institusi pendidikan, organisasi kemasyarakatan dan organisasi profesi dalam membentuk karakter seseorang.

Semoga Buku ini bermanfat bagi para pembaca yang Budiman.

Denpasar, Medio Maret 2021

Penyusun

MASA KECIL YANG INDAH DAN PENUH PERJUANGAN

I Ketut Suyasa dilahirkan di Denpasar, 9 juli 1966, Putra keempat dari Pasangan Alm Kapten Pol (Purn) I Wayan Surpha, SH. dengan Ni Nengah Murtiasih Sulasmi. Suyasa dilahirkan prematur di usia 7 bulan kandungan dari Ibunda tercintanya dengan berat badan lahir 1700 gr. Berkat ketelatenan perawatan bibinya yang juga Bidan di RSUP Sanglah Denpasar yaitu Bidan Ni Ketut Sulastri dan Bidan Ni Nyoman Tampa, bayi I Ketut Suyasa dapat tumbuh sehat seperti anak- anak lainnya.

Masa kecil dijalaninya dengan penuh suka cita dan kasih sayang dari kedua orang tua dan saudara-saudaranya. Tumbuh dan besar di lingkungan keluarga Polisi, membuat Suyasa dan saudara – saudaranya ditempa dengan penuh disiplin mulai dari bangun tidur, membersihkan kamar tidur, membersihkan rumah, halaman, belajar maupun membantu kedua orang tuanya. Hari minggu merupakan hari interaksi ayah dengan anak, menyemir sepatu bersama lalu menjemurnya, sementara sang ayah mem"brasso" tanda pangkat, ikat pinggang dan perlengkapan pakaian dinas lainnya. Dalam kesehariannya Suyasa mendapat tugas menyiram tanaman, menyapu dan membersihkan halaman, "nanding segehan" dan mebanten.

Di samping Sebagai seorang polisi, ayahnya juga seorang pemuka agama dan sekaligus “ngayah ngiring Pekayunan”. Ini memberi warna dalam kehidupan seorang Suyasa yang selalu mendampingi sang ayah dalam menjalani tugasnya ngayah. Mulai dari menyiapkan banten, ngaturang canang, mesegeh maupun ngelebar banten. Rupanya pengalaman masa kecil ini memberikan pengaruh kepada Suyasa yang sekarang kegetel ngayah sebagai salah satu Pemangku di Pura Dalem Pengembak (Jero Sadeg Ratu Ayu).

Saat Hari Raya Besar seperti Galungan, Kuningan, Nyepi dan Hari Raya Saraswati, Ayah tercintanya sering berbagi cerita dan memberikan siraman rohani dan menanamkan Catur Guru Bhakti, Trikaya Parisudha dan Tri Hita Karana. Semua hal tersebut disampaikan kepada kelima putra-putrinya dengan penuh kasih sayang dan dengan selingan humor serta contoh sederhana dalam kehidupan.

Dibalik kesehariannya itu, sang Ibu adalah seorang pekerja keras untuk membantu kehidupan ekonomi keluarga. Pernah juga dimasa kecilnya, Suyasa yang masih duduk di bangku SD menjadi penjual es lilin di GOR I Gusti Ngurah Rai di saat musim pelajar mengikuti POPSI Badung. Ibundanya yang ulet juga berwirausaha beternak ayam dengan mendirikan Peternakan ayam “Yasa”. Tak ayal ini pun membuat Suyasa kecil turut membantu orang tuanya menjadi penjual kaki ayam (ceker), hati / ampela ayam ke rumah – rumah penduduk di sekitar lingkungan rumahnya dan mengantar ayam ke pasar setiap paginya. Semua itu dilakukan dengan penuh suka cita. Dari ibundanya, suyasa banyak belajar tentang kerasnya kehidupan, keuletan dan ketangguhan. Disamping itu, ide kreatif Suyasa muncul dengan menyewakan komik miliknya untuk menambah tabungannya.

Di samping membantu pekerjaan rumah sehari –hari, Suyasa juga mengasuh adik – adiknya. Belajar berorganisasi juga dilakukannya sejak di bangku sekolah dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti menjadi anggota Gerakan Pramuka Gugus Depan Badung 5/Polda Nusra. Melalui gerakan pramuka ini, Dwi Dharma, Tri Satya dan Dasa Dharma Pramuka melekat pada jiwanya sampai sekarang. Pramuka juga mengantarkannya mengenal ibu kota Jakarta, karena di tahum 1981 Suyasa mewakili Gerakan Pramuka Kwartir Cabang Badung mengikuti Jambore Asia Pasifik ke–6/ Jambore Nasional 1981 di Bumi Perkemahan Cibubur. Berbagai aktifitas kepramukaan diikutinya termasuk menjadi juri Lomba Tingkat (LT), bahkan Suyasa pernah tercatat menjadi pengurus Dewan Kerja Ranting Denpasar Timur, pengurus Dewan Kerja Cabang Badung dan pengurus Dewan Kerja Daerah Bali. Semasa SMA di SMAN 1 Denpasar, Suyasa bersama–sama dengan Noviarta Jaya, Agus Suarsana dan Ruly Andayani Wibisono mendirikan gugus depan Gerakan Pramuka di SMAN 1 Denpasar. Bahkan sebelum mendirikan Gugus Depan Pramuka di sekolahnya, mereka berempat juga mendirikan Palang Merah Remaja di SMAN 1 Denpasar. Suyasa bersama rekan–rekannya, Putu Gede Kayika, Made Sudarmini, A A Sagung Kencana Dharmapatni, Agus Suarsana, A A Mayun Nirmala Dewi, Wayan Sindu dan kawan – kawan mendirikan Kelompok Ilmiah Siswa SMAN 1 Denpasar (KISS-1) yang masih tetap berkembang sampai saat ini.

Selepas SMA, Suyasa sempat menjadi Wakil Ketua Karang Taruna Desa Dangin Puri Kangin. Pengalaman berorganisasi ini banyak membentuk karakter dan kehidupannya sehari–hari.

Saat ini, Suyasa pun masih aktif di Gerakan Pramuka Kwartir Daerah Bali. Sempat menjadi andalan daerah Kwarda Bali, sekarang Suyasa menjabat sebagai Kepala Satuan Pengawas Internal Gerakan Pramuka Kwartir Daerah Bali periode 2019 - 2024.

BERAWAL DARI MAHASISWA TELADAN
MENJADI DOKTER PUSKESMAS TELADAN

Lulus tahun 1984 dari SMAN 1 Denpasar, Suyasa diterima di Fakultas Kedokteran melalui jalur seleksi penerimaan mahasiswa baru (Sipenmaru) 1984. Hal ini tentu sangat membanggakan kedua orang tuanya, walau pun sebenarnya Suyasa bercita – cita ingin menjadi seorang bintara polisi, karena menyadari orang tuanya adalah seorang prajurit kecil. Tetapi semangat ibunda tercintanya yang selalu mendorong untuk maju, membuat Suyasa jengah dan berusaha mewujudkan dorongan kedua orang tuanya memberikan yang terbaik untuk keluarga.

Masa-masa menjadi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dijalaninya dengan senang hati. Disamping disibukkan dengan perkuliahan dan praktikum, Suyasa juga aktif dalam kegiatan kemahasiswaan. Disinilah Suyasa banyak belajar berorganisasi dari kakak- kakak kelasnya, yang kemudian mengantarkannya menjadi salah seorang pengurus senat mahasiswa FK Unud. Pada kepengurusan Senat Mahasiswa FK Unud periode 1985 -1987, Suyasa ditunjuk sebagai Seksi kerohanian yang bertugas untuk menyiapkan setiap kegiatan kemahasiswaan selalu diawali dengan doa dan bebanten, supaya kegiatan yang dilakukan semuanya berjalan lancar. Pada masa ini pula Suyasa pernah bergabung di kepengurusan KNPI Bali dibawah kepemimpinan IGN Oka Darmawan. Kemampuannya menjalin komunikasi dengan kakak kelas dan adik kelasnya yang baik, mengantarkannya kembali ditunjuk menjadi Ketua Koordinator I Senat Mahasiswa FK Unud periode 1987 -1989 yang membidangi kesejahteraan mahasiswa dan pengabdian masyarakat.

Bersama kakak kelasnya Iqbal Ibuq Sindy, Suyasa sempat mengasuh acara Klinik Dirgantara di Radio Cassanova, yang mengupas masalah – masalah kesehatan ter-*update* selama periode 1987 -1989. Siaran yang berlangsung setiap Minggu dan diselingi tanya jawab dengan pendengar, memberikan kesan tersendiri karena dapat membuka wawasan tentang masalah kesehatan yang dihadapi masyarakat dan menumbuhkan rasa empati. Hal ini merupakan modal yang baik bagi seorang dokter untuk belajar mendengar keluhan pasien. Walaupun aktif di berbagai kegiatan kemahasiswaan, prestasi akademiknya lancar seperti teman – teman mahasiswa lainnya Bahkan di tahun 1987 suyasa meraih Mahasiswa Teladan III Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS UDAYANA
Nomor : 47/PT.17.H4/FK.5.2/I.3/88.
tentang :
Penetapan Mahasiswa Teladan
Fakultas Kedokteran Universitas Udayana
Tahun 1988

Menimbang : a. bahwa Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya bidang pendidikan perlu terus ditingkatkan.
b. bahwa salah satu cara untuk meningkatkan minat belajar mahasiswa adalah dengan memberikan penghargaan kepada mereka yang berprestasi dengan predikat mahasiswa teladan.
c. bahwa nama-nama mahasiswa teladan FK Unud tahun 1987 telah terpilih sehingga perlu ditetapkan dengan keputusan Dekan.

Mengingat : 1. UU. No. 22 tahun 1961 ;
2. PP. No. 5 tahun 1980 ;
3. PP. No. 27 tahun 1981 ;
4. Keputusan Menteri PTIP No. 104 tahun 1982 ;
5. Keputusan Mendikbud No. 079/1970 ;
6. Keputusan Dekan Dekan FK Unud No. 37/PT.17.H4.FK/I.3/87

M E M U T U S K A N :

Menetapkan :
Pertama : Mahasiswa teladan tingkat Fakultas Kedokteran tahun 1987 sbb :

1. Mahasiswa Teladan I :
Nama : Handoko Hardianto P.
No. Mhs. : 8312042.

2. Mahasiswa Teladan II :
Nama : Irena Sakura Rini.
No. Mhs. : 8312044.

3. Mahasiswa Teladan III :
Nama : Ketut Suyasa.
No. Mhs. : 8412068.

Kedua : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal 25 Juni 1987.

Ketiga : Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Tembusan :
1. Rektor Universitas Udayana.
2. Para Dekan/Ketua PS dilingkungan Unud.
3. Ketua-Ketua Jurusan FK Unud.
4. Kepala Lab/Sub. Laboratorium dilingkungan FK Unud.
5. Ketua BPP FK Unud.
6. Yang bersangkutan.
A r s i p.

Ditetapkan di : Denpasar.
Pada tanggal : 7 September 1988
Dekan,

DOKTER N. WIRYA DUARSA
NIP. 130327315.

. Di tahun 1987 ini Suyasa pernah mewakili FK Unud sebagai delegasi Indonesia pada *ASEAN MEDICAL STUDENT CONFERENCE* di Kuala Lumpur Malaysia bersama –sama dengan Mahasiswa FK UI, FK UB, FK UA, FK Unsri dan FK Unhas.

Pada tahun 1989, Suyasa terpilih sebagai Ketua Umum Senat Mahasiswa FK Unud untuk periode 1989 -1991. Di masa kepengurusan ini ada 2 program kerja yang monumental dan sampai saat ini masih tetap ajeg yaitu pembentukan Tim Bantuan Medis (TBM) Mahasiswa FK Unud, yang sekarang bernama TBM Janar dutha dan pemberlakuan SKP (Satuan Kredit Partisipasi) untuk kegiatan kemahasiswaan dengan diterbitkannya Buku Putih tentang SKP di masa itu, sebagai upaya untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa FK Unud yang menurun mengikuti kegiatan kemahasiswaan akibat dari perubahan sistim penilaian dari Penilaian Acuan Normatif menjadi Penilaian Acuan Patokan.

Pada Tahun 1989 Suyasa sempat mewakili UNUD untuk mengikuti pertukaran mahasiswa ke Jepang, yang tergabung dalam *team ASEAN Component* terdiri dari Unud, ITB, IPB, Unpad dan UB. Pertukaran mahasiswa berlangsung sebulan penuh, namun pembekalan dilakukan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga selama 2 minggu sebelum keberangkatan. Pengalaman luar biasa ini memberikan wawasan kebangsaan yang sangat bermanfaat dan menjalin silaturahmi dengan teman – teman

dari berbagai institusi pendidikan dan berbagai negara. Bahkan silaturahmi tersebut masih terjalin sampai saat ini.

Suyasa juga sempat menjabat Sekretaris Ikatan Senat Mahasiwa Kedokteran Indonesia Wilayah IV (FK Unud, FK UB, FK UA dan FK UWK) periode 1989 – 1991. Meskipun aktif di berbagai kegiatan kemahasiswaan, Suyasa berhasil menyelesaikan pendidikannya tepat waktu, bahkan Lulus dengan predikat Lulusan Terbaik III FK Unud bersama dengan Yanna Saelan (karena IPK nya sama).

Selepas dari pendidikannya, Suyasa sempat magang sebagai staf Bagian Ilmu Bedah FK Unud/RSUP Sanglah Denpasar dari tahun 1991 – 1992. Terbitnya Keppres no 37/1991 tentang pengangkatan Dokter sebagai Pegawai Tidak Tetap (PTT) selama masa bakti oleh Presiden Republik Indonesia, mewajibkan semua lulusan dokter

menjalani masa bakti sebagai Dokter PTT, dan mengantarkan Suyasa sebagai Dokter Pegawai tidak tetap dengan penempatan di Puskesmas Negara 4. Saat memulai tugasnya sebagai dokter PTT, Suyasa ditempatkan sebagai dokter ke-3 di Puskesmas Negara 2 oleh karena saat itu Gedung Puskesmas Negara 4 baru berdiri, belum ada sarana prasarana dan pegawainya. Tiga bulan kemudian Suyasa ditugaskan memimpin Puskesmas Negara 4 dengan diberikan staf 1 orang bidan, 3 perawat, 1 perawat gigi, 1 jumantik dan 1 pegawai tata usaha dengan membawahi 4 puskesmas pembantu, dan wilayah kerja yang meliputi: Desa Yeh Kuning, Desa Air Kuning, Desa Perancak, Desa Sangkar Agung dan Desa Budeng.

Bersama masyarakat Desa Yeh Kuning Suyasa mulai menata lingkungan puskesmas dengan mengajak sekehe teruna teruni membuat taman dan menata halaman puskesmas sehingga tampak asri. Demikian pula penataan administrasi puskesmas, pelaksanaan 18 program pokok puskesmas dilakukan dengan baik dengan sistem pencatatan dan pelaporan yang baik. Kerja keras bersama seluruh staf dan melibatkan peran serta masyarakat mengantarkan Suyasa sebagai Dokter Puskesmas Teladan III Kabupaten Jembrana pada tahun 1993, kemudian Dokter Puskesmas Teladan I Kabupaten Jembrana, dan Dokter Puskesmas Teladan I Provinsi Bali pada Tahun 1994. Karena prestasi itu, Suyasa diundang menghadiri Peringatan HUT Kemerdekaan RI ke - 49 di Istana Negara pada tanggal 17 Agustus 1994. Pada kesempatan ini Suyasa mendapat penghargaan sebagai Dokter Puskesmas Teladan Nasional dari Provinsi Bali dan mendapatkan Satya Lencana Keteladanan Bhakti Husada dari Menteri Kesehatan RI.

Di Penghujung tugasnya sebagai Dokter Puskesmas, Suyasa juga berhasil mengantarkan Puskesmas Negara 4 sebagai Juara 1 Puskesmas Berprestasi se-Bali, sehingga Puskesmas Negara 4 sempat dikunjungi Bapak Menteri Kesehatan RI saat itu yaitu Prof. Dr. Sujudi.

Keberhasilan dan prestasi ini berbuah SK pengangkatan sebagai CPNS. Suyasa diterima sebagai CPNS di 2 Kementerian yaitu Kementerian Kesehatan dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Akhirnya Suyasa mengajukan permohonan pengunduran diri dari Kementerian Kesehatan dan memilih Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai tempat pengabdiannya.

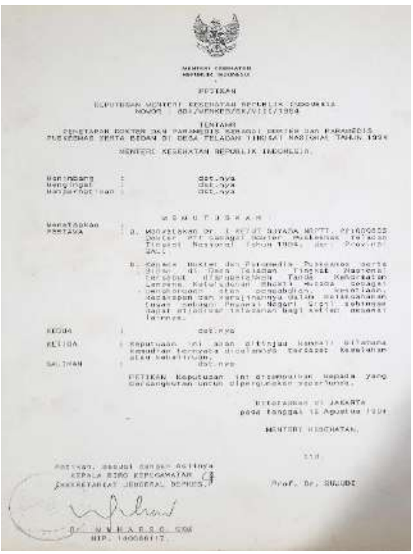

PETIKAN

KEPUTUSAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA

TENTANG

PENETAPAN DOKTER DAN PARAMEDIS SEBAGAI DOKTER DAN PARAMEDIS PUSKESMAS SERTA BIDAN DI DESA TELADAN TINGKAT NASIONAL TAHUN 1994

MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang : dst.nya
Mengingat : dst.nya
Memperhatikan : dst.nya

M E M U T U S K A N

Menetapkan PERTAMA :

KEDUA : dst.nya

KETIGA : Keputusan ini akan ditinjau kembali dan apabila kemudian ternyata terdapat kesalahan atau kekeliruan.

SALINAN : dst.nya

PETIKAN Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Ditetapkan di JAKARTA
pada tanggal 12 Agustus 1994

MENTERI KESEHATAN,

ttd

Prof. Dr. SUJUDI

Petikan sesuai dengan aslinya
KEPALA BIRO KEPEGAWAIAN
SEKRETARIAT JENDERAL DEPKES.

Piagam

Menteri Kesehatan Republik Indonesia

Jakarta, 12 Agustus 1994

(Prof. Dr. Sujudi)

MEMBENTUK TIM BANTUAN MEDIS DAN MEMBERLAKUKAN SKP MAHASISWA PERTAMA KALI

Saya masih teringat saat menggantikan Drs.Med Putu Doster Mahayasa sebagai Ketua Umum Senat Mahasiswa FK Unud periode 1989 - 1991 dan mendapatkan tantangan yang cukup berat, karena pada masa itu minat mahasiswa FK Unud untuk mengikuti kegiatan kemahasiswaan mulai menurun. Hal ini disebabkan karena pemberlakuan kurikulum baru di FK Unud, yang mengubah nilai batas kelulusan dari yang berdasarkan Penilaian Acuan Normatif (PAN) menjadi nilai batas lulus berdasarkan Penilaian Acuan Patokan (PAP).

Perubahan mendasar ini sangat dirasakan oleh para mahasiswa, karena di Fakultas Kedokteran Unud diterapkan sistim tembok tinggi, yang apabila mahasiswa gagal melewati tembok tinggi, maka mahasiswa tesebut harus tinggal kelas. Ini merupakan tantangan bagi Drs. Med. I Ketut Suyasa dan kawan- kawan untuk menyusun program kerja Pengurus Senat Mahasiswa FK Unud periode 1989 – 1991.

Rapat Senat Mahasiswa

Untuk memenuhi amanat yg diberikan ini, Suyasa dan kawan – kawan melaksanakan Rapat Kerja Senat Mahasiswa dan Badan Perwakilan Mahasiswa Unud di *Guest House* Unud yang bertempat di Kuta. Rapat kerja yang berlangsung selama 2 hari ini, merumuskan berbagai kegiatan kemahasiswaan yang berkaitan dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Ada 2 keputusan yang monumental pada kepengurusan Senat Mahasiswa FK Unud 1989 – 1991 yaitu terbentuknya Tim bantuan Medis FK Unud dan Pemberlakuan Satuan Kredit Partisipasi (SKP) dalam setiap kegiatan

kemahasiswaan yang dijadikan prasyarat untuk kenaikan jenjang pendidikan/ tembok tinggi.

Pelatihan TBM Janarduta

Tim bantuan medis FK Unud ini dibentuk dengan tujuan menyiapkan mahasiswa FK Unud sebagai tenaga relawan yang mempunyai ketrampilan di bidang gawat darurat, kemampuan evakuasi dan kesiapsiagaan dalam penanganan bencana. Sebagai langkah awal, Senat Mahasiswa FK Unud bersama Perkumpulan Kedokteran Gawat Darurat melakukan pelatihan ketrampilan medis di UGD RSUP sanglah, memasang infus, pembidaian, penanganan *basic life support* dan ketrampilan klinis lainnya. Sedangkan untuk pembentukan fisik dan latihan evakuasi perorangan, senat Mahasiswa bekerja sama dengan Satuan Brimob Polda Bali. Pelantikan anggota dilakukan setelah mereka mengikuti pelatihan fisik, yang diakhiri dengan *long march* dari Pantai Gumicik sampai di Kampus Sudirman.

Sejak terbentuknya Tim Bantuan Medis Fakultas Kedokteran Unud sampai sekarang, sudah banyak meluluskan alumni TBM yang mengabdikan dirinya di masyarakat. Saat ini Tim Bantuan Medis FK Unud dikenal dengan Tim Bantuan Medis Janarduta.

Pelatihan TBM Janarduta

Pemberlakuan SKP dalam setiap kegiatan merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan partisipasi dan daya tarik mahasiswa untuk mengikuti kegiatan kemahasiswaan. Maka disusunlah SKP untuk kegiatan kemahasiswaan dalam sebuah buku pedoman yang lebih dikenal dengan Buku Putih SKP. Dengan dukungan pimpinan fakultas masa itu, pemberlakuan SKP bagi mahasiwa dapat terlaksana dengan baik. Bahkan sampai saat ini pemberlakuan SKP masih terlaksana bahkan sampai di tingkat universitas.

Ketua Senat Drs. Med. I Ketut Suyasa

KELUARGA MENGINSPIRASI DAN MEMOTIVASI

Suyasa menikahi gadis pujaan hatinya Ir.Gusti Ayu Aryani, putri dari Gusti Nyoman Sudana dan Ni Wayan Sumiati, yang memberikannya 1 orang putri dan 2 orang putra. Setelah menikah, istrinya diboyong ke Desa Yeh Kuning, tempatnya bekerja sebagai Dokter Puskesmas. Putri pertamanya Putu Ayu Suryani, S.S, seorang Sarjana Sastra Jepang yang sehari- harinya adalah seorang guru. Putra keduanya dr. I Made Agus Satrya Wibawa, S.Ked, sedangkan putra ketiga I Nyoman Adi Satya Wiradharma yang kini duduk dibangku SMP. Keluarga sederhana ini merupakan keluarga yang tabah, karena sering ditinggalkan berkali-kali oleh Suyasa untuk melanjutkan pendidikannya.

Masih teringat di saat satu bulan tujuh hari anandanya yang pertama, sang istri melaksanakan upacara hanya bersama keluarga besar Suyasa dan kedua orang tuanya. Saat itu Suyasa harus berada di Jakarta sebagai Dokter Teladan Puskesmas yang diundang menghadiri peringatan HUT Kemerdekaan RI ke – 49 di Istana Negara dan mengikuti berbagai kegiatan dengan kementerian. Semua dilakoni sang istri dengan tabah demi karir Suyasa. Demikian pula sekembalinya dari pengabdiannya sebagai Dokter Puskesmas, Suyasa melanjutkan pendidikan Dokter Spesialis Bedah di PPDS Bedah Umum FK Unud, selama dalam kurun waktu pendidikan inipun Suyasa sering meninggalkan keluarga untuk stase luar berbulan-bulan. Akhirnya Suyasa menyelesaikan pendidikan Dokter spesialis bedah tahun 2001 dan melanjutkan pengabdiannya di Bagian Bedah FK Unud/RSUP Sanglah Denpasar.

Di Tahun 2002, salah satu staf Sub Bagian Orthopaedi FK Unud/RSUP Sanglah dr. Ketut Siki Kawiyana, Sp.B, Sp.OT jatuh sakit dan memerlukan pemulihan cukup lama. Akhirnya Suyasa direkomendasikan untuk melanjutkan Pendidikan Spesialis Orthopaedi dan Traumatologi di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Jakarta.

Kembali Suyasa harus berangkat meninggalkan keluarga dan menetap untuk sementara di Jakarta, menumpang di rumah bibinya. Pendidikan di FK UI sangat padat dan sering ada penugasan stase ke luar daerah seperti ke Pontianak, Klaten, dan Bangka Belitung. Saat di Jakarta pun, Suyasa jarang tinggal di rumah, karena hampir setiap hari diajak operasi oleh guru–gurunya di RS Swasta. Ini merupakan berkah bagi Suyasa, disamping mendapatkan ilmu tips dan trik operasi dari guru–gurunya, Suyasa juga sering diberi sangu oleh guru–gurunya, yang digunakan untuk biaya hidup di Jakarta dan biaya tiket untuk pulang ke Bali tiap bulannya untuk menengok keluarga. Gaji PNSnya diserahkan ke istri tercinta untuk keperluan hidup sehari–hari dengan anak – anaknya. Dari masa studi pendidikan yang seharusnya dijalani 6 semester (karena Suyasa sebelumnya seorang dokter spesialis bedah), Suyasa diberikan bonus pulang lebih awal, karena menyelesaikan pendidikan SpOT nya dalam 5 semester. Tahun 2005 Suyasa lulus sebagai Dokter Spesialis Orthopaedi dan Traumatologi dan balik kembali mengabdikan dirinya di FK Unud. Kemudian pada tahun 2007, Suyasa bersama–sama dengan seniornya Dr. Siki Kawiyana, Dr. Putu Astawa, Dr. Mulyadi dan Dr. Suryanto Dusak, mendirikan SMF Orthopaedi dan Traumatologi di RSUP Sanglah Denpasar. Setelah terbentuknya SMF, mereka berlima mendirikan Program Studi Spesialis Orthopaedi dan Traumatologi FK Unud dengan Prof. Astawa sebagai KPS dan Suyasa sebagai Sekretaris Program Studi. Demikian pula saat KPS nya Prof. Siki Kawiyana, Suyasa ditunjuk menjadi Sekretaris Prodinya.

Walaupun berbagai kesibukan yang dihadapi, Suyasa tetap menyayangi keluarga. Kemana pun Suyasa bertugas, selalu membawa oleh–oleh untuk anak-anaknya. Pada tahun 2009, Suyasa kembali meninggalkan keluarga untuk melanjutkan pendidikan Konsultan Spine di Fakultas Kedokteran UI dan kemudian melanjutkan *Fellowship Spine* di *Catholic Medical Centre/St. Mary Hospital, Seoul, Korea Selatan* tahun 2010. Pada Tahun 2013, Suyasa melanjutkan pendidikannya di Program Studi S3 Ilmu Kedokteran Universitas Udayana dan berhasil menyelesaikan pendidikannya pada Tahun 2016 dengan predikat *Cum-Laude*.

Selain sebagai seorang dosen, Suyasa juga aktif di Organisasi Profesi IDI Cabang Denpasar. Periode 2007 -2010 Suyasa menjabat Wakil Ketua IDI Cabang Denpasar. Kemudian terpilih menjadi Ketua IDI Cabang Denpasar selama 2 periode. (2010 – 2013; 2013 - 2017). Kemudian menjadi Ketua Majelis Kode Etik Kedokteran IDI Cabang Denpasar 2017-2021, dan saat ini menjadi Dewan Pertimbangan Pengurus Ikatan Dokter Indonesia Cabang Denpasar Masa Bakti 2021 – 2024. Dalam Kepengurusan Pusat Asosiasi Institusi Pendidikan Kedokteran Indonesia, Suyasa dipercaya sebagai Ketua Divisi Program Pendidikan Dokter Spesialis PP AIPKI (2019 - 2021) dan Ketua AIPKI Wilayah V (2019 -2021). Saat ini Suyasa juga menjadi Ketua Perhimpunan Osteoporosis Indonesia Cabang Bali periode 2020 – 2023. Di Organisasi kemasyarakatan Suyasa juga menjadi Seksi Sosial Kemasyarakatan Pengurus Pinandita Sanggraha Nusantara Koordinator Daerah Kota Denpasar masa bakti 2016 – 2021.

Dorongan keluarga, kesederhanaan istri dan anak – anak telah menginspirasi dan memotivasi Suyasa untuk terus maju dan mengisi diri. Dukungan doa dan moril telah menghantarkan Suyasa mencapai jabatan akademik tertinggi sebagai Guru Besar Orthopaedi dan Traumatologi FK Unud di tanggal 1 Desember 2019.

KEGETEL, NGAYAH, MUNDUT PELAWATAN

Terpilih untuk Melayani

Tahun 1998 merupakan tahun yang sangat bersejarah dalam kehidupan Suyasa. Saat itu Suyasa masih Jaga 2 senior Residen (peserta didik Prodi Spesialis) Bedah FK Unud. Suatu hari Suyasa sakit batuk – batuk yang tidak jelas, dan diantar ke UGD karena tiba-tiba kedua kaki lemas. Setelah mendapat pemeriksaan di UGD, Suyasa langsung rawat inap di Ruang Mahottama. Sore harinya di hari yang sama, Suyasa merasa tidak enak dan gelisah, hingga akhirnya diputuskan pindah rawat ke HCU. Setibanya di HCU, ternyata ventilator tidak ada yang bisa digunakan karena terpakai semua untuk pasien lainnya. Akhirnya Suyasa dipindah lagi ke RTI/Ruang Terapi Intensif (dulu Ruang Siulan). Setibanya di RTI, hasil laboratorium diterima dan menunjukkan keadaan hipokalemi, sehingga diputuskan untuk dilakukan koreksi kalium. Saat dilakukan pemberian kalium, tiba- tiba terjadi *cardiac arrest (*denyut jantung berhenti). Untungnya saat itu dr. Made Subagiartha, Sp.An ada di RTI dan langsung memberikan pertolongan dengan memberikan obat SA 4 ampul. Akhirnya Suyasa tertolong, walaupun sempat tetraparesis (lemah kedua tangan dan kedua kaki) sampai keesokan harinya, yang kemudian secara perlahan membaik. Keesokan paginya datanglah dr. Wayan Sukra, Sp.An untuk melakukan lumbal punksi (pengambilan sampel cairan otak). Suyasa pasrah apa pun upaya diagnostik yang dilakukan, semua dijalani dengan tabah. Semua hasil pemeriksaan laboratorium dalam batas normal, sampai akhirnya secara klinis berangsur – angsur membaik dan diijinkan rawat jalan.

Setelah beristirahat di rumah beberapa hari, muncul keinginan kembali melanjutkan siklus pendidikan. Ada suatu keanehan, begitu tiba di rumah sakit untuk kembali mengikuti pendidikan spesialis, selalu muncul perasaan tidak enak dan tiba - tiba batuk – batuk yang sulit dihentikan. Akhirnya Suyasa pulang dan bersitirahat di rumah berbulan – bulan. Upaya pengobatan medis terus dilakukan namun hasilnya tidak ada perbaikan. Akhirnya dengan diantar ayahandanya, Suyasa melukat di Griya Tegal Jingga. Disinilah Ide Pedanda menyarankan untuk tangkil ke Pura Dalem Pengembak. Akhirnya terkuak misteri melalui “ketedunan”, Suyasa “kegetel’ harus ngiring Sesuhunan Ide Ratu Ayu Dalem Pengembak. Dengan pertimbangan saat itu Suyasa seorang dokter dan sedang menjalani pendidikan spesialis, upacara pewintenan, metebasan dilaksanakan di Merajan. Setelah upacara ini Suyasa sembuh seperti sedia kala dan bisa melanjutkan pendidikan dan menamatkan pendidikan sebagai seorang Dokter Spesialis Bedah di tahun 2001.

Kehidupan sebagai Dokter Spesialis Bedah pun dilakoninya dengan senang hati dan penuh dedikasi. Terasa bangkit dan hidup kembali, dapat melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi. Di penghujung tahun 2002, Suyasa ditugaskan menjalani pendidikan Dokter Spesialis Orthopaedi dan Traumatologi di FK Universitas Indonesia dan berhasil menyelesaikan pendidikannya sebagai Dokter Spesialis Orthopaedi dan Traumatologi di pertengahan Tahun 2005. Semua berjalan lancar tanpa halangan seperti sedia kala. Di Tahun 2007, kembali Suyasa mengalami keguncangan dan akhirnya ada pawisik untuk kembali melakukan upacara mebersih. Saat itu diputuskan bahwa upacaranya kembali dilakukan di Merajan, hanya saja dihadiri pesaksi Mangku Dalem Pengembak. Suyasa pun kembali sembuh seperti sedia kala dan dapat beraktifitas seperti biasanya.

Memasuki awal tahun 2014, Suyasa kembali mengeluh nyeri kepala hebat, dan saking tidak kuatnya menahan sakit kepala, akhirnya Suyasa tertidur di lantai ruang tamu rumah. Tiba – tiba Suyasa terbangun melihat wanita cantik membangunkan tidurnya. Di sekeliling wanita cantik tampak banyak sekali banten, dan wanita itu berujar “ayo bangun nanti saya ajak mengobati orang”. Setelah itu, wanita tersebut menghilang, dan sakit kepala pun jauh berkurang. Akhirnya Suyasa segera mandi lalu berpakaian sembahyang hendak tangkil ke Pura Dalem Pengembak. Sesampainya di garase mobil, Suyasa mendengar suara agar membawa pejati saat ke pura.

Suyasa pun membeli pejati dan canang untuk dibawa ke Pura Dalem Pengembak. Di Pura, Suyasa bertemu dengan Pemangku Dalem Pengembak dan menyampaikan isi pawisik tersebut. Akhirnya persembahyangan dipimpin oleh Pemangku Dalem Pengembak. Saat sembahyang inilah Suyasa ketedunan dan diminta agar Suyasa mewinten dan metebasan kembali di Pura Dalem Pengembak.

Terjadi tarik ulur dengan keluarga, dan dalam ketidakjelasan keputusan keluarga, Suyasa kembali dirawat dengan penyakit yang tidak jelas. Bahkan sampai 5 kali bolak balik dirawat di Rumah Sakit. Akhirnya suatu hari pada saat dirawat di rumah sakit, Suyasa bermimpi dan diminta kesanggupannya untuk 'ngiring'. Bila mau mengikuti jalan itu, pasti bisa sembuh. Akhirnya keesokan harinya Suyasa menelpon istri dan ibundanya untuk 'mepekeling' ke Pura Dalem Pengembak dan menyanggupi akan mengikuti proses upacaranya. Setelah itu, Suyasa sembuh dan bisa rawat jalan. Mulai saat itu, Suyasa bertekad akan menjalankan pawisik yang diberikan dalam mimpinya tersebut, dengan keyakinan bisa sembuh seperti sedia kala dan akhirnya keluarga bersama pengempon pura setuju untuk metebasan di Pura Dalem Pengembak saat Pujawali di Purnama Kedasa tanggal 14 April 2014.

Purnama Kedasa pun tiba, semua prosesi bersama istri tercinta dilakukan dari pagi hari mulai dari melukat, mebersih, dan 'mesakapan di beten' yang dipimpin oleh Mangku Kahyangan. Sore harinya dilanjutkan dengan pewintenan yang dipimpin oleh Ida Pedanda Griya Bluangan dan metebasan dengan ngulemin pemangku di penepisiring kelod. Saat itu Suyasa mendapat nama baru (pepasih) Sadeg Ratu Ayu Dalem Pengembak (Sadeg Ratu Ayu Manik Mas Meketel), dan mekemit selama 3 hari tinggal di Pura, tidak boleh meninggalkan area pura. Ini pun dilakoninya dengan tabah. Seiring berjalannya waktu Suyasa pun melaksanakan tugasnya ngayah di Pura Dalem Pengembak setiap Purnama, Tilem, Kajeng Kliwon dan hari raya lainnya.

Ada kejadian yang tidak terduga, saat itu Tilem Keenem, sepulang dari ngayah di Pura Dalem pengembak, Suyasa langsung ke Banjar Belaluan Sad Mertha. Karena waktu itu Ide Ratu Ayu Mas, Ratu ibu dan Ratu Gede pelawatan duwe banjar akan melancaran mengitari wilayah banjar. Saat pelaksanaan persembahyangan bersama di Merajan Banjar, sebelum nedunang Ide betare jagi melancaran, krama banjar nunasang mangde wenten krama banjar sane patut mundut Ide Betare. Saat itulah

Suyasa ketedunan, ketiba mundut Ide Ratu Ayu Mas. Akhirnya Suyasa mundut lan nyolahang Ide Ratu Ayu Mas melancaran mengitari wilayah Banjar Sad Mertha. Demikian pula sempat mundut Ide Ayu Ratu Mas saat Napak Sithi Calon Arang di Banjar Belaluan Sad Mertha.

SAATNYA DOKTER MENABUH GENDERANG KEBANGSAAN

Masih melekat diingatan Suyasa, siang itu di Ruang Komite Medik RSUP Sanglah, Suyasa yang saat itu menjabat sebagai Ketua Sub bag/ SMF Orthopedi dan Traumatologi FK Unud/RSUP Sanglah Denpasar, dan sekaligus sebagai Ketua IDI Cabang Denpasar mengadakan pertemuan dengan Prof.Dr.dr. Ahmad Djojosoegito, SpOT, Prof.Dr.dr. Wimpie Pangkahila,SpAnd, Dr.dr.A.A Wiraguna, SpKK dan dr. N. Hariyasa, SpOG(K), MARS. sepakat membentuk Forum Stovia Bali, yang bertujuan memperkuat sendi – sendi kebangsaan melalui memperkuat 4 Pilar Kebangsaan, sebagai respon terhadap kondisi bangsa yang dirasakan mulai gerah, gelisah, dan menghawatirkan karena akar pohon Indonesia yang hendak dicerabut dan dihancurkan oleh sekelompok orang yang beraliran radikal, ekstrem, dengan melakukan cara-cara kekerasan, agitasi, dan teror.

Pada tanggal 1 Juni 2017 yang lalu bersamaan dengan momentum Hari Lahirnya Pancasila, sejumlah dokter dari seluruh Indonesia berkumpul di Jakarta menggagas sebuah manifesto untuk mengukuhkan kesetiaan akan empat pilar Bangsa (Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika). Pertemuan tersebut menghasilkan petisi yang ditandatangani oleh 60 guru besar & 500 dokter/dokter gigi.

Dokter yang selama ini mengabdikan diri untuk kemanusiaan, tanpa membedakan suku, ras dan agama dalam memberikan pelayanan harus mampu menunjukkan ke-Pancasila-annya, harus berani berbicara dengan lantang dan satu dalam suara bahwa Pancasila adalah panduan hidup. Kita boleh berbeda suku, agama dan ras tapi tidak dalam kemanusiaan. Intoleransi karena adanya urusan SARA sama sekali tidak mencerminkan pengamalan Pancasila.

Pertemuan keempat dokter di Ruang Komite Medik RSUP Sanglah itu yang menggagas terbentuknya Forum Stovia Bali, sepakat akan menggelar Deklarasi Kebangsaan di RSUP Sanglah pada tanggal 17 Juni 2017 yang nantinya akan dilanjutkan dengan rembug nasional tanggal 23 September 2017. Menindaklanjuti pertemuan ini Suyasa langsung mengumpulkan para Chief Residen dari semua prodi spesialis bertempat di Ruang Pertemuan Dr. Nukarna menyusun rencana pelaksanaan kegiatan Deklarasi Kebangsaan dan acara rembug nasional.

Kegiatan Deklarasi Kebangsaan ini diselenggarakan untuk memperkuat komitmen para Dokter terhadap 4 pilar kebangsaan yaitu : Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menyadari pula bahwa pergerakan organisasi kepemudaan dimasa-masa perang kemerdekaan dipelopori oleh para dokter Indonesia, maka disaat Negara merasa tergganggu dengan adanya upaya-upaya yang merongrong semangat kebangsaan dan NKRI, maka saatnya para dokter terpanggil kesetiaannya kepada Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan menjaga kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kegiatan yang didominasi dengan semangat merah putih ini telah menorehkan kesepakatan, Suyasa mengusulkan penggunaan *badge* bendera merah putih di lengan kanan jas dokter, jas dokter muda, dan pakaian kerja karyawan RSUP

Sanglah Denpasar. Puncak acara yang digelar di Lapangan Parkir RSUP Sanglah Denpasar, pada Apel Deklarasi Kebangsaan dibacakan Deklarasi Dokter Indonesia oleh Prof.Dr.dr. Ketut Suwiyoga, SpOG(K) tentang 4 pilar kebangsaan.

DEKLARASI KEBANGSAAN DOKTER INDONESIA

Saya Dokter Indonesia Meneguhkan Kesetiaan kepada Pancasila, UUD 45, NKRI, Bhinneka Tunggal Ika. Dan Bertekad Dengan Seluruh Jiwa Raga Menjaga Keutuhan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia karena Saya Indonesia, Saya Pancasila

Apel ini dihadiri oleh seluruh Dokter yang bertugas di RSUP Sanglah Denpasar, Fakultas kedokteran Universitas Udayana, wakil dari IDI Wilayah Bali, dan IDI Cabang seluruh Bali. Pada kesempatan itu Prof.Dr.dr.Wimpie Pangkahila, SpAnd membacakan puisi kebangsaan:

MEMASTIKAN DENYUT JANTUNG KAMI TETAP UUD 45
MEYAKINKAN KAMI PUNYA JIWA TETAPLAH PANCASILA
DARAH KAMI ADALAH BHINNEKA TUNGGAL IKA
DAN IRAMA NAFAS KAMI ADALAH
NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA

SAYA INDONESIA……SAYA PANCASILA……..SAYA INDONESIA…….SAYA PANCASILA…..

Berawal dari Deklarasi Kebangsaan ini telah melahirkan keputusan menjadikan 4 pilar kebangsaan sebagai mata kuliah pokok pada setiap orientasi pengenalan rumah sakit bagi semua mahasiswa baru program pendidikan dokter spesialis di awal mulai pendidikannya.

MENGEMBAN AMANAH MEMIMPIN FK UNUD

Suyasa dilantik menjadi Dekan FK Unud pada tanggal 30 September 2017. Sebagai seorang dosen berlatar belakang klinisi yang baru menduduki jabatan struktural di Institusi Pendidikan, namun matang di berbagai organisasi sosial, kemasyarakatan dan profesi, Suyasa juga harus belajar tentang birokrasi, pengembangan pendidikan, sistem perencanaan, sistem kepegawaian dan sistem keuangan. Hal ini tentu tidak mudah karena Suyasa harus menjadi Bapak asuh dari 33 Program studi dengan sekitar 4500 mahasiswa, 600 dosen dan 250 pegawai, baik yang berstatus PNS maupun kontrak. Namun demikian dengan pengalaman berorganisasi memudahkannya menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi di fakultas dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Di awal masa kepemimpinannya, Suyasa mencanangkan tertib administrasi, tertib keuangan, transparansi, akuntabel, pengelolaan SDM yang baik, mengembangkan inovasi dan kreatifitas untuk kemajuan institusi. Untuk itu butuh keberanian membuat perubahan, keluar dari zona nyaman dan tetap menjaga integritasnya.

Selama 41 bulan kefpemimpinannya, Suyasa didukung oleh jajarannya telah berhasil mempertahankan, bahkan meningkatkan status akreditasi Program Studi.

Program Studi Spesialis Radiologi, Program Studi Spesialis Patologi Klinik, Program Studi Spesialis Mikrobiologi Klinik, Program Studi Spesialis Bedah Plastik dan Rekonstruksi, serta Program Studi Spesialis Spesialis Paru telah berhasil meningkatkan statusnya dari tidak terakreditasi menjadi terakreditasi B. Program Studi Sarjana Kedokteran Gigi dan Profesi Dokter gigi serta Program Studi Sarjana Fisioterapi dan Profesi Fisioterapi telah berhasil meningkatkan statusnya dari terakreditasi C menjadi terakreditasi B. Program Studi Spesialis Neurologi, Program Studi S2 Fisiologi Keolahragaan dan Program Studi S3 Ilmu Kedokteran telah berhasil meningkatkan statusnya dari terakreditasi baik (B) menjadi terakreditasi Unggul (A). Program studi di Fakultas Kedokteran terakreditasi Lembaga Akreditasi Mandiri Perguruan Tinggi Kesehatan (LAMPT-Kes), yang merupakan lembaga yang sudah direkognisi oleh lembaga akreditasi dunia, yaitu *World Federation of Medical Education* (WFME) sejak 2018. Hal ini sesuai dengan misi Unud agar prodi yang dimiliki Unud terakreditasi secara internasional. Adapun persentase lulusan *first taker* Program Studi Sarjana Kedokteran dan Profesi Dokter saat ini mencapai 91,3%.

Tidak hanya dalam hal pendidikan, kerja keras pun dilakukan Suyasa untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas sumber daya manusia di FK Unud. Dalam 41 Bulan kepemimpinannya, Suyasa telah berhasil mengantarkan 8 orang staf dosen FK Unud menjadi Guru Besar dan saat ini masih ada 7 orang staf dosen lagi yang sedang dalam proses kenaikan jabatan ke Guru besar. Suyasa juga telah mengantarkan 92 orang staf dosen untuk mendapatkan jabatan fungsional lektor dan 36 orang mendapatkan jabatan fungsional Lektor Kepala. Hal ini, bukanlah pekerjaan yang mudah. Suyasa harus memperbaiki sistem kepegawaian yang ada di FK, memberikan dukungan dan sekaligus memberikan contoh bahwa kenaikan jabatan itu merupakan hal yang tidak sulit untuk dilakukan, asalkan ada ketekunan untuk melaksanakan dan mendokumentasikan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kenaikan jabatan bukan hanya menjadi kebutuhan dosen tetapi juga menjadi kebutuhan institusi.

Suyasa selalu memberikan arahan dan semangat kepada seluruh Civitas Akademika FK Unud. Dalam hal publikasi ilmiah, FK Unud telah menorehkan prestasi yang luar biasa. Jumlah publikasi Internasional meningkat setiap tahun, dari jumlah 160 publikasi di Tahun 2018 menjadi 225 publikasi di Tahun 2019 dan 260 publikasi di tahun 2020. Di masa pandemi COVID-19 pun kegiatan publikasi masih tetap menggeliat, tidak dalam bentuk jurnal, tetapi juga dalam bentuk penerbitan Buku Panduan Tata Kehidupan Baru yang disusun oleh seluruh Prodi di FK Unud serta Buku Saku Penanggulangan Covid-19 berbasis Desa dan Desa Adat. Buku/*Leaflet* panduan Donor Plasma Konvalesen dan Panduan Vaksinasi pun telah diterbitkan oleh FK Unud.

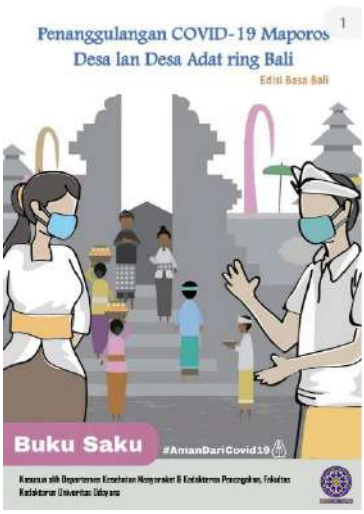

Dalam hal pembangunan dan pemeliharaan sarana dan prasarana, Suyasa pun memiliki pikiran yang sangat cerdas, dengan rencana membangun Kampus Fakultas Kedokteran di Area Kampus Jimbaran. Menyadari bahwa lahan di Kampus Sudirman yang tidak bisa dikembangkan lagi dan keberadaan Rumah Sakit Pendidikan di Jimbaran, maka Suyasa menguatkan tekad dan memberanikan diri untuk memindahkan Kampus 6 Prodi S1 FK Unud dari Denpasar ke Jimbaran. Saat ini *master plan* Kampus FK di Area Kampus Jimbaran telah direalisasikan dan sebagai langkah awal, tahun ini akan dibangun Gedung Perkuliahan dan praktikum untuk Program Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners di areal Kampus Jimbaran tersebut. Enam Prodi S1 yang ada di bawah naungan FK Unud secara bertahap akan dibangunkan Gedung perkuliahan di Area Kampus FK di Jimbaran.

Suyasa adalah pemimpin yang kreatif dan selalu mencari solusi untuk permasalahan yang ada. Mengetahui permasalahan pemeliharaan Gedung *Skill lab* FK Unud yang tidak bisa dianggarkan karena dibangun di atas lahan milik RSUP Sanglah, dan melihat Gedung Perpustakaan Pasca Sarjana yang telah rapuh dan selalu terendam air saat hujan, maka Suyasa dengan dukungan dari pimpinan Universitas, membangun kembali Gedung Perpustakaan Pasca Sarjana tersebut untuk dijadikan Gedung dengan 4 lantai yang di dalamnya difungsikan untuk Perpustakaan Pasca Sarjana, Ruangan Pusat Penelitian, Ruangan *Skill lab* dan Ruangan Laboratorium Biomedik Terpadu beserta *Animal lab*-nya. Gedung tersebut dinamakan Gedung Cakra Vidhya Usadha (*Cakra Vidhya Usadha: Pusat Pengembangan Ilmu Kedokteran*)

Suyasa adalah pemimpin yang selalu menghormati senior dan guru-gurunya. Dalam setiap kegiatan Ulang Tahun Fakultas Kedokteran, selalu ada kegiatan Wisuda Purnabakti untuk pensiunan dosen dan pegawai serta kegiatan memberikan apresiasi kepada para senior dan para guru besar. Apresiasi dan pemberian kenang-kenangan diberikan untuk para mantan pimpinan FK Unud dari mulai berdirinya FK Unud (1962) sampai Tahun 2017, untuk para guru besar dan untuk para dosen yang menjadi sulinggih. Bentuk apresiasi lain dilakukan dengan memajang foto seluruh guru besar yang dimiliki FK Unud di Ruang Sidang Prof Ngoerah dan mengabadikan nama pendiri FK Unud serta nama para dosen/pimpinan/guru besar yang telah wafat menjadi nama ruangan-ruangan yang ada di FK Unud. Diantaranya adalah Ruang Pertemuan Prof. dr. I G Ngoerah Gde Ngoerah, Ruang Pertemuan dr. A.A. Made Djelantik, Ruang Pertemuan Prof. Ida Bagus Oka, Ruang Pertemuan Prof. I B Adnyana Manuaba, Ruang Pertemuan Prof I Ketut Suata, Ruang Pertemuan Prof. N. Agus Bagiada, Ruang Pertemuan Prof. I G.A.G. Puthra, Ruang Pertemuan Prof. Tjokorda Rai, Ruang Pertemuan Prof. I Gusti Ngurah Nala dan Ruang Pertemuan Prof. A.A. Gde Sudewa Djelantik.

Sebagai seorang klinisi yang dibesarkan dalam berbagai organisasi profesi dan organisasi sosial kemasyarakatan, kepedulian sosial dan *"sense of emergency"* telah dimiliki. Hal ini terbawa dalam sikapnya saat memimpin FK Unud. Beberapa kejadian bencana seperti Erupsi Gunung Agung, Gempa di Lombok, Bencana Gempa dan Tsunami Palu, Donggala dan Sigi, FK Unud selalu mengambil inisiatif mengirimkan tenaga medis dan bantuan kemanusiaan. Penugasan Tim Bantuan Medis di lokasi bencana, merupakan bentuk kepedulian institusi pendidikan kepada masyarakat yang tertimpa musibah. Tidak hanya sebatas tenaga medis, Mahasiswa Fakultas Kedokteran pun yang tergabung dalam Tim Bantuan Medis Janardutha selalu ikut dalam kegiatan kemanusiaan ini. Bahkan kali ini, TBM Janardutha FK Unud kembali mengirimkan tim nya ke lokasi bencana di NTT.

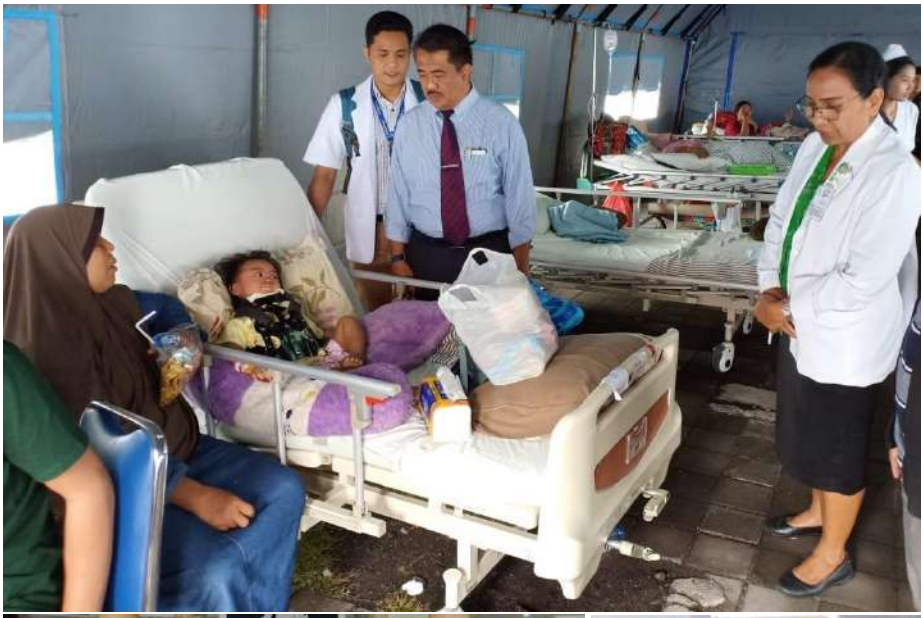

MERAWAT PERSATUAN UNTUK MENJAGA KEDAULATAN NKRI

Ketika genderang kebangsaan sudah ditabuh, maka satukan langkah menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia. Deklarasi kebangsaan yang sudah diikrarkan para Dokter Forum Stovia Bali mesti kita jaga bersama. Dan saat Suyasa dipercaya untuk menjalankan amanah sebagai Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, semangat ini tetap terbawa ke institusi pendidikan.

Hal ini dibuktikan dengan berbagai kegiatan yang diselenggarakan di Fakultas kedokteran Universitas Udayana dalam merawat persatuan dan kesatuan bangsa. Peringatan Hari ulang Tahun kemerdekaan Republik Indonesia dikemas di Fakultas Kedokteran dengan meriah setiap tahunnya. Kegiatan diawali dengan penyelenggaraan kegiatan Harmoni Indonesia di Universitas Udayana yang dimotori oleh Fakultas Kedokteran, kemudian dilanjutkan dengan menghias gedung perkantoran bernuansa merah putih dan pemasangan bendera merah putih di halaman Kampus Unud Sudirman.

Peringatan HUT Kemerdekaan RI ke-73 diawali dengan jalan santai yang dilanjutkan dengan berbagai acara hiburan yang diikuti oleh seluruh Civitas Akademika FK Unud. Puncak acara ditandai dengan diselenggarakannya Apel Peringatan HUT Kemerdekaan RI yang dihadiri oleh seluruh Civitas Akademika, dan dilanjutkan dengan acara hiburan berupa pementasan seni oleh perwakilan masing–masing prodi di FK Unud. Yel…Yel…" SAYA INDONESIA….SAYA PANCASILA…NKRI HARGA MATI" dikumandangkan sehingga menambah semaraknya peringatan HUT RI di kampus tercinta. Adapun pesan yang hendak ditanamkan, yaitu kebersamaan dalam kebhinekaan, mempererat tali persatuan dan kesatuan bangsa serta rasa cinta tanah air.

Peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI ke–74, yang bertemakan "***Indonesia Sehat Menuju Indonesia Unggul dengan Semangat Patriotisme***",

diperingati dengan berbagai kegiatan seperti *medical fun run, fun walk* dan sepeda hias. Kegiatan ini diikuti seluruh Civitas Akademika FK Unud dalam rangka merajut persatuan dan kesatuan bangsa. Puncak acara peringatan dilaksanakan dalam bentuk apel bendera dan diakhiri dengan panggung hiburan/pentas seni dari masing-masing prodi yang membakar semangat patriotisme dan kebangsaan.

Atas upayanya membangun sekaligus mewedar semangat dan nilai-nilai kebangsaan serta dukungan kegiatan bela negara. Suyasa diundang sebagai pembicara Semangat Nilai – Nilai kebangsaan bersama – sama dengan Ketua Umum Dewan Harian Daerah - 45 Provinsi Bali Prof. Dr. Wayan Windia di Monumen pejuangan Bangsa. Pada kesempatan itu Suyasa juga menerima Lencana Kehormatan ¾ Abad Monumen Perjuangan Bangsal pada tanggal 16 Agustus 2020.

Nomor : 09/8/2020

Piagam
Tanda Kehormatan
Monumen Perjuangan Bangsal
menganugerahkan
Lencana Kehormatan
3/4 Abad Monumen Perjuangan Bangsal
Kepada

Prof. Dr.dr. I Ketut Suyasa, SpB. SpOT(K)

Atas upaya membangun sekaligus mewedar semangat dan nilai - nilai kebangsaan serta dukungan kegiatan bela negara.

Badung, 16 Agustus 2020
Manajemen Monumen Perjuangan Bangsal

Dr Bagus Ngurah Putu Arhana, SpA(K)
Ketua Umum

Merawat persatuan untuk menjaga kedaulatan NKRI tidak hanya diwarnai dengan kegiatan-kegiatan internal FK, tetapi juga diikuti kolaborasi dengan berbagai institusi. Diawali audiensi dengan Bapak Kapolda Bali, dengan didampingi para wakil dekan dan mahasiswa, Suyasa mengundang Irjen Pol Dr. Petrus R. Golose sebagai narasumber kuliah kebangsaan. Kegiatan yang bertemakan “Kita Tingkatkan Peran Civitas Akademika FK Unud di Masyarakat dengan Meningkatkan Solidaritas, Sinergitas dalam Rangka Menjaga Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Mewujudkan Pesta Demokrasi 2019 yang Aman, Damai dan Sejuk”. Kegiatan

dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dengan mengundang Bapak Kapolda Bali Irjen.Pol Dr. Petrus R. Golose sebagai narasumber pada Kuliah Kebangsaan dan dihadiri oleh rektor, wakil rektor, para dekan di Universitas Udayana, para dosen, pegawai dan mahasiswa FK Unud yang memenuhi Ruang Dr. A.A Made Djelantik. Kegiatan ini diakhiri dengan penandatanganan Deklarasi dan Komitmen Pesta Demokrasi 2019 yang aman, damai dan sejuk.

Di masa Pandemi COVID-19, Suyasa tetap menginisiasi peringatan HUT Kemerdekaan RI ke–75 yang dilakukan secara sederhana dengan kegiatan

kemanusiaan yaitu penyelengaraan Donor Darah Rutin dan Donor Darah Plasma Konvalesen, sebagai bentuk kepedulian sosial anak bangsa. Kegiatan yang dihadiri Komanda Korem 163/Wirasatya Brigjen TNI Husein Sagaf dan Kapolda Bali yang diwakili oleh Kapolresta Denpasar Kombes Pol. Jansen A Panjaitan, merupakan kegiatan sinergitas dan kolaborasi FK Unud dengan TNI-POLRI bersama organisasi Profesi IDI dan Pemerintah Provinsi Bali, sebagai upaya bersama untuk mengatasi masalah kesehatan di masa pandemic, utamanya dalam penyediaan Darah Rutin dan Plasma Konvalesen untuk penderita COVID–19 maupun untuk memenuhi kebutuhan darah pasien di rumah sakit.

PEKERJA MIGRAN INDONESIA, *TRAUMA HEALING*, EDUKASI DAN PENANGANAN PASIEN COVID-19 SERTA REHABILITASINYA

Tanggal 16 Maret 2020, awal diberlakukannya *work from home* (WFH) di Universitas Udayana, berdasarkan Surat Edaran Rektor Universitas Udayana. Kondisi yang belum menentu saat itu, tentu sangat membingungkan. Banyak berita yang simpang siur tentang Covid–19. Suyasa langsung membentuk Tim Satgas Peningkatan Kewaspadaan dan Penanggulangan Covid-19 FK Unud. Tim ini terdiri dari Tim assesmen dan intervensi lapangan dengan Ketua: Dr. dr. A.A Sagung Sawitri, MPH. yang membawahi tim epidemiologi dan tim promosi kesehatan. Sedangkan tim penanganan klinis, ketuanya: dr. I Gede Ketut Sajinadiyasa, Sp.PD-KP. Pembentukan tim ini bertujuan untuk antisipasi dan persiapan jika kasus meningkat di Bali.

Pada tanggal 22 Maret 2020 Suyasa mendapat telpon dari Kepala Dinas kesehatan Provinsi Bali, dan diminta hadir di Posko Covid-19 (Kantor Pusdalops Bali), jam 10.00 WITA dalam rangka rapat dengan agenda pembahasan tata cara karantina massal, khususnya tenaga kerja migran yang bekerja ke luar negeri dan isu–isu lainnya dengan pimpinan rapat Ketua Satgas Covid-19 Provinsi Bali/ Sekda Provinsi Bali. Rapat berlangsung hangat membicarakan tatacara dan tempat karantina pekerja migran Indonesia yang datang dari luar negeri dan pembagian tugas karena mulai hari itu pekerja migran Indonesia mulai berdatangan. Di tahap awal, tim kami membantu *tracing* dan *trauma healing* di tempat – tempat karantina. Sedangkan mahasiswa FK aktif memberikan edukasi melalui sosmed dengan membuat berbagai *e-flyer* edukasi.

Sore hari di tanggal 23 Maret 2020, kembali Bapak Kadinkes Provinsi Bali menelpon Suyasa dan menyampaikan bahwa Bapak Gubernur Bali ingin bicara. Pada saat itu Bapak Gubernur Bali menyampaikan supaya menyiapkan RS Unud yang akan dijadikan RS pusat rujukan pelayanan Covid -19. Suyasa menyampaikan Fakultas Kedokteran siap mendukung kebutuhan SDM yang akan bertugas melayani di RS Unud dan mohon bantuan Bapak Gubernur untuk melengkapi kebutuhan sarana prasarana yang dibutuhkan. Disamping itu juga Suyasa mohon kepada Bapak Gubernur untuk menyampaikan juga kepada Ibu Rektor Unud, karena RS Unud berada di bawah Rektor. Setelah itu, Suyasa langsung melapor kepada Ibu Rektor tentang penugasan dari Bapak Gubernur.

GUBERNUR BALI

Bali, 27 Maret 2020

Nomor : 800/3521/DisKes
Sifat : Penting
Hal : ***Penunjukkan RS PTN UNUD sebagai RS Khusus Isolasi COVID-19***

Kepada.
Yth. **Rektor Universitas Udayana**
Di -
Tempat

Untuk mengurangi potensi penyebaran COVID-19 dalam keadaan Siaga Darurat di Bali, diperlukan Rumah Sakit yang secara khusus menangani perawatan Pasien Dalam Pengawasan (PDP) COVID-19 dan Pasien Positif COVID-19.

Sehubungan hal tersebut, Kami menugaskan Rumah Sakit PTN Universitas Udayana di Jimbaran untuk melaksanakan tugas khusus perawatan PDP dan Pasien Positif COVID-19.

Segala biaya untuk penyelenggaraan penugasan ini dibebankan pada APBD Semesta Berencana Pemerintah Provinsi Bali Tahun Anggaran 2020.

Demikian disampaikan untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Terimakasih.

GUBERNUR BALI,

WAYAN KOSTER

Tembusan :
1. Menteri Kesehatan RI di Jakarta
2. Kepala BNPB di Jakarta
3. Ketua DPRD Provinsi Bali di Bali
4. Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Bali

Akhirnya pada tanggal 27 Maret 2020, Gubernur Bali menerbitkan surat yang ditujukan kepada Rektor Universitas Udayana tentang penunjukkan RS Unud sebagai RS Khusus isolasi Covid-19. Selanjutnya Ibu Rektor menugaskan Suyasa selaku Dekan FK Unud untuk mendukung SDM yang akan ditugaskan dalam pelayanan di RS Unud. Menindaklanjuti penugasan ini pada tanggal 30 Maret 2020, pukul 10.00 WITA Suyasa menggelar rapat virtual dengan seluruh Koordinator Prodi Spesialis untuk mengatur

regulasi residen yang ditugaskan membantu pelayanan di RS Unud. Saat itu diputuskan bahwa tulang punggung pelayanan di RS Unud adalah Prodi Spesialis Penyakit Dalam, sedangkan tulang punggung pelayanan di RSUP Sanglah adalah Prodi Spesialis Paru dan Kedokteran Resipasi. Keesokan harinya tanggal 31 Maret 2020, Suyasa menghadiri Rapat Pembahasan Laporan Fakultas – Fakultas Kedokteran terkait penanganan Covid-19 yang diselenggarakan oleh Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi. Rapat dipimpin langsung oleh Bapak Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi (Luhut B. Panjaitan), dihadiri Menteri Kesehatan (Terawan Agus Putranto) dan Menristek/Kepala BRIN (Bambang Brodjonegoro). Pada rapat ini, Suyasa mengusulkan bantuan alat *Reverse Transcriptase Polymerase Chain Reaction* (RT-PCR) 2 buah untuk RS Unud dan langsung disetujui oleh Bapak Menko Kemaritiman dan Investasi.

Sambil menunggu datangnya RT-PCR, berbagai langkah dilakukan untuk persiapan pelayanan pasien Covid-19. Disamping pengadaan APD, Ibu Rektor juga melakukan rapat dengan Dewan Pengawas RS Unud pada tanggal 8 April 2020 dengan agenda alur pelayanan kesiapan SDM dan sarana penunjang lainnya di ruang pertemuan Direktur RS Unud. Suyasa yang juga hadir pada rapat ini menyatakan kesiapannya dalam mengatur regulasi residen untuk membantu pelayanan Covid-19.

Pada tanggal 23 April 2020, Suyasa bersama–sama dengan para koorprodi spesialis dan staf terkait mengadakan rapat di RS Unud untuk mengevaluasi persiapan pelayanan dan pengaturan residen di RS Unud, bahkan saat itu, pelayanan laboratorium juga disupport oleh tenaga laboran dari FK Undiksha. Rapat ini juga dihadiri oleh Bapak Sekda Provinsi/Ketua Tim Satgas Covid-19 Provinsi Bali yang sekaligus mengecek kesiapan pelayanan. Akhirnya Lab PCR RS Unud diresmikan oleh Bapak Gubernur Bali pada tanggal 6 Mei 2020, sehingga pelayanan laboratorium untuk pelayanan pasien Covid -19 makin bertambah di Bali.

Sementara itu berbagai langkah lain dilakukan Suyasa untuk membantu masyarakat untuk mendapatkan masker (yang saat itu sulit didapat dan mahal), diantaranya dengan menggalang donasi masker bersama – sama dengan organisasi profesi dan fakultas untuk dibagikan ke masyarakat. Di awal, FK Unud menggandeng

IDI Cabang Denpasar menyerahkan donasi 1000 masker ke Polda Bali untuk diteruskan ke masyarakat. Kemudian FK Unud menggandeng FIB, FEB, FISIP, dan FMIPA menyerahkan 3000 masker ke Kodam IX / Udayana untuk diteruskan ke masyarakat. Tidak hanya itu, donasi paket sembako dari para dosen FK Unud kepada buruh tukang suwun di Pasar Badung, Kelompok Nelayan / Krama Bendega Bintang Laut Kota Denpasar, Panti Asuhan Dria Raba dan Panti Asuhan Tat Twam Asi. Disamping itu, FK UNUD juga menerima bantuan APD dari pihak-pihak lainnya diantaranya dari Senat Unud (yang diserahkan langsung oleh Bapak Ketua Senat Unud), dari Alumni Kagama Komunitas Universitas Udayana, Angkatan *Buccinator*, Fakultas Teknik Unud, PT *Satnawa Excellent Capital*, Alumni FK Unud *Double Helix* dan Kemendikbud. Sumbangan yang diterima ini kemudian diteruskan ke RS Unud dan RSUP Sanglah Denpasar. Beberapa bantuan APD juga diserahkan Ibu Rektor kepada RSUP Sanglah Denpasar, yang langsung diterima oleh Bapak Direktur Utama RSUP Sanglah Denpasar. Fakultas Kedokteran Unud juga mendapat bantuan donasi 6 buah wastafel cuci tangan dari IDI Cabang Denpasar, yang 2 buah diantaranya dipasang di Gedung Pasca Sarjana Unud.

Edukasi sosialisasi penerapan protokol kesehatan ditandai dengan pemasangan tanda alur masuk dan keluar di gedung FK Unud. Demikian pula dalam menghadapi adaptasi kebiasaan baru, semua prodi ditugaskan membuat Buku Panduan Tata Kehidupan Baru untuk mengatur regulasi cara pembelajaran di situasi pandemi Covid-19. Disamping itu, Departemen Kesehatan Masyarakat dan Kedokteran Pencegahan FK Unud menerbitkan Buku Saku Penanggulangan Covid-19 berbasis Desa dan Desa Adat di Bali dalam Versi Bahasa Indonesia dan Bahasa Bali. Bersamaan dengan itu, diterbitkan pula Buku tentang Terapi Plasma Konvalesen, termasuk juga leaflet ajakan Ayo Vaksinasi.

Sinergitas Akademisi (FK Unud) - TNI/POLRI – Birokrasi dan Profesi dibangun melalui berbagai kegiatan antara lain melalui Kegiatan Donor Darah dan Donor Plasma Konvalesen. Tentu kedepannya sinergitas dan kolaborasi ini terus ditingkatkan, tidak hanya semata–mata pada Kegiatan Donor Darah dan Donor Plasma Konvalesen melainkan juga dalam bentuk kegiatan lainnya.

Berkat upaya–upaya yang dilakukan untuk menggalang Donor Plasma Konvalesen sebagai upaya penanggulangan Covid–19 di Provinsi Bali melalui sinergitas Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dengan TNI AD, Suyasa mendapat penghargaan dari Panglima Kodam IX/Udayana.

TENTARA NASIONAL INDONESIA ANGKATAN DARAT
KOMANDO DAERAH MILITER IX/UDAYANA

UDAYANA

Piagam Penghargaan

Nomor PP/200/IX/2020

Panglima Komando Daerah Militer IX/Udayana

Menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

Prof. Dr. dr. I Ketut Suyasa, Sp.B., Sp.OT (K)
Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

Atas partisipasinya dalam mendorong pengembangan Donor Plasma Konvalesen sebagai salah satu upaya dalam penanggulangan covid-19 di provinsi Bali.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan Rahmat dan Hidayah - Nya kepada kita dalam melanjutkan pengabdian kepada Bangsa dan Negara.

Denpasar, 29 September 2020
Pangdam IX/Udayana,

PANGLIMA

Kurnia Dewantara
Mayor Jenderal TNI

Dalam rangka mensukseskan cakupan layanan Vaksinasi, saat Webinar Nasional tentang vaksinasi, Suyasa mengajukan usulan kepada Bapak Wamenkes, akan membentuk layanan vaksinasi Covid-19 di Unud dan mohon bantuan vaksin. Setelah berkoordinasi dengan Dinas Kesehatan Provinsi Bali, ditahap awal, Unud disupport 2500 dosis vaksin. Kemudian FK Unud bersama–sama dengan RS Unud dan Pemprov Bali membuka layanan Pos Vaksinasi di RS Unud untuk dosen, residen, peserta didik dokter muda, pegawai, dan menyasar warga yang lanjut usia di Badung selatan.

SINERGITAS AKADEMISI, TNI-POLRI, BIROKRASI, DAN PROFESI

Tetap berkarya di tengah situasi pandemi dan selalu memunculkan ide kreatif, itulah Suyasa. Begitu mulai adanya wacana vaksinasi Covid -19 yang menuai berbagai kontroversi masyarakat, Suyasa mulai berpikir bagaimana mengedukasi masyarakat, supaya mereka paham dan mendukung program pemerintah untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang kita hadapi bersama. Langkah awal yang dilakukan adalah menugaskan dr. Pande Putu Januraga, MKes, DrPH untuk melakukan revisi Buku Saku Penanggulangan Covid-19 Berbasis Desa dan Desa Adat di Bali dengan memasukkan materi vaksinasi di Buku edisi ke- 2, yang direspon dengan sigap dan akhirnya telah terbit Buku Saku Penanggulangan Covid-19 Berbasis Desa dan Desa Adat di Bali edisi 2. Selanjutnya, Suyasa juga menugaskan dr. Yuda Prabawa untuk membuat leaflet gerakan Ayo Vaksinasi yang dibagikan ke pemerintah/instansi terkait dan masyarakat.

Tidak cukup dengan gerakan itu, Suyasa pun kembali menggelar kegiatan Donor Darah Rutin dan Donor Plasma Konvalesen dengan menggandeng POLRI (dalam hal ini dengan POLDA Bali). Pemerintah Propinsi Bali dan IDI Wilayah Bali. Kegiatan yang dirangkaikan dengan peringatan HUT Badan Kekeluargaan Fakultas Kedokteran Unud yang ke–59.

Sinergitas ini dilanjutkan dengan menggandeng TNI (dalam hal ini Kodam IX/ Udayana) dengan kegiatan Donor Darah Rutin dan Donor Plasma Konvalesen yang dilaksanakan di Gedung Cakra Vidhya Usadha FK Unud. Kehadiran Bapak Kapolda Bali Irjen Pol Drs. Putu Jayan Danu Putra dan Pangdam IX/Udayana Mayjen TNI Maruli Simanjuntak, MSc, memaknai pentingnya kolaborasi dan sinergitas yang sangat dibutuhkan dalam memecahkan permasalahan yang kita hadapi di masa pandemi.

MENARA AIR DAN *JUMP OUT OF THE BOX*

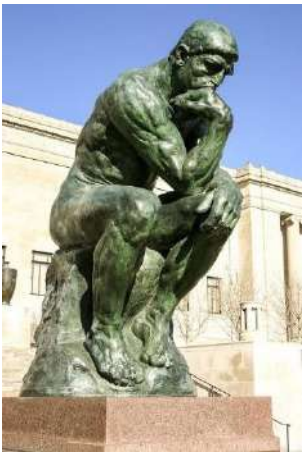

Pemimpin itu harus bisa menjadi teladan, disamping itu pemimpin juga harus bisa berada di tengah–tengah anak buah, melindungi dan mengayominya. Demikian pula "Seorang pemimpin harus bisa menjadi motivator yang kuat" ujar Suyasa ketika ditemui di ruang kerjanya. Untuk menjadi seorang pemimpin, membutuhkan proses dan waktu, tidak bisa hanya dalam sekejap. Karena pemimpin itu akan menjadi "*Role Model*" bagi yang dipimpinnya. Banyak hal yang dibutuhkan seorang pemimpin diantaranya memiliki kemampuan manajerial, terbuka, berintegritas, cerdas, disiplin, santun, taat pada aturan, mempunyai keberanian dalam pengambilan keputusan, mampu memecahkan masalah, adil, "visioner", inovatif, kreatif dan yang paling penting pemimpin itu harus jujur, lanjutnya.

Ada hal yang mendasar menurut Suyasa, kemampuan membangun kebersamaan, kolaborasi dan sinergitas merupakan kunci sukses seorang pemimpin. Karena kita saling membutuhkan dan saling melengkapi. Semuanya penting dan mempunyai peran masing–masing. Maka semangat '*partnership'* mesti dikedepankan.

Ketika ditanya esensi seorang pemimpin di perguruan tinggi, Suyasa menjelaskan, Perguruan Tinggi merupakan pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian perguruan tinggi harus menjadi *center of excellence*. Ini mengandung makna kehadiran perguruan tinggi di tengah – tengah masyarakat, hendaknya bisa menjadi "*brain"* nya pemerintah, sehingga kehadirannya dirasakan manfaatnya bagi masyarakat luas. Jadikanlah Kampus sebagai "menara air", bukan menara gading, yang bisa memberikan penghidupan dan kehidupan bagi masyarakat. Kontribusi kita dalam pembangunan maupun peran serta aktif bersama–sama pemerintah akan bisa memberikan manfaat bagi masyarakat. Sehingga kolaborasi dan *partnership* dengan berbagai lintas sektor akan menjadi wujud nyata kepedulian perguruan tinggi pada tatanan kehidupan masyarakat.

Pemimpin itu hendaknya kreatif, mempunyai inovasi/ terobosan- terobosan untuk kemajuan perguruan tinggi. Tidak semata–mata mengerjakan tugas–tugas rutin melainkan juga dapat mengembangkan Tri Dharma Perguruan Tinggi, dengan melihat situasi kekinian. Kecepatan membaca situasi dan mengambil keputusan sangat

dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global ke depannya. Kemampuan menginovasi dan melakukan kegiatan yang "*jump out of the box*", akan mengundang keingintahuan masyarakat kita. "*Jump out of the box*" akan menjadi lompatan yang dinantikan semua orang, lompatan di semua bidang yang akan menghantarkan institusi ini ke arah yang lebih baik dan berkualitas. Sehingga pada akhirnya perguruan tinggi kita bisa sejajar dan mampu bersaing dengan perguruan tinggi lainnya di Indonesia dan di dunia. Saatnya kiprah kita dikolaborasikan dan dilihat masyarakat karena peran serta aktif perguruan tinggi sangat dinantikan, imbuhnya.

"SEBUAH CATATAN SEORANG AKADEMISI, KLINISI, DAN PRAKTISI"

ISBN 978-623-7112-53-2

9 786237 112532

ISBN 978-623-7112-52-5 (PDF)

9 786237 112525

UNIVERSITAS UDAYANA

Tim Media Informasi
FK Unud

Penyusun

LUH DIAN TRISNADEWI, S.E, M.M
I PUTU SUGIANTARA, S.E
ANAK AGUNG BAGUS DHARMA PUTRA DEWANGGA, S.E.
I WAYAN TAWAN, S.E.
NI KADEK FENY KUSUMAWATI, S.E.

Cover dan Ilustrator

ANAK AGUNG BAGUS DHARMA PUTRA DEWANGGA, S.E.
HANS K NUGRAHA